

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak di antara siswa SMK Tunas Harapan Pati yang memiliki problem hidup, ketidak tenangan jiwa, rasa gelisah, cemas, rasa sepi yang tidak beralasan sehingga pada puncaknya malas belajar. Padahal belajar demikian pentingnya, membaca dan belajar dapat memperluas jendela wawasan seseorang. Kenyataannya ada di antara siswa SMK Tunas Harapan Pati yang bukan hanya tidak belajar namun justru perilakunya sudah menjurus pada kategorisasi perilaku kenakalan seperti: pelanggaran tata tertib, pengrusakan fasilitas sekolah, kebut-kebutan di jalan, berkelahi sesama teman.

Ada di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang tidak terpuji. Para guru SMK Tunas Harapan Pati menilai perilaku siswa makin hari menunjukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kejahatan dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang dilakukan dalam aksi-aksi kelompok.¹ Gejala ini akan terus-menerus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Wujud perilaku kejahatan tersebut seperti kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian antar gang, tawuran yang membawa kurban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan mal-mal serta bereksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a susila.

Berdasarkan kelemahan tersebut, maka SMK Tunas Harapan Pati berupaya menanggulangi kenakalan remaja pada siswanya dengan menggunakan strategi belajar berbasis pengalaman dalam *outbound*. Para guru, khususnya guru PAI menyadari perlu adanya strategi belajar berbasis

¹Dokumen Akhir tentang Kenakalan Siswa SMK Tunas Harapan Pati, Tahun 2010

pengalaman dalam *outbond*, karena pembelajaran sekarang ini masih jauh dari harapan, terlepas dari realitas, ilmu yang dipelajari jauh dari praktek di lapangan. Anak cenderung diciptakan seperti mesin-mesin yang hanya bisa mengerjakan apa yang diajarkan, mengakibatkan anak cenderung terpasung tidak berkembang kreatifitasnya. Contoh pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas, tanpa melihat lingkungan sekitar, padahal media pembelajaran tidak hanya di ruangan. Ini yang mengakibatkan anak-anak itu tidak peduli dengan lingkungan. Padahal menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani bahwa alam yang terbentang luas ini adalah teman yang setia bagi manusia. Ia boleh digunakan untuk maju dan memudahkan hidup *insan* serta keturunannya. Alam dapat menjadi sumber inspirasi dan tanda untuk menolong akal manusia berpikir mencari kebenaran.²

Masalah remaja adalah sosok yang sebenarnya sangat menarik dibicarakan. Lebih-lebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Di mana-mana, orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang dimaksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja. Apa kesukaran atau masalahnya, dan bagaimana mengatasi kesukaran tersebut. Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara menanggulangnya. Inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Sekolah telah memberikan berbagai mata pelajaran pada anak remaja termasuk di dalamnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun demikian ternyata kenakalan remaja belum dapat ditanggulangi sesuai dengan harapan semua pihak. Padahal secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara". Dari

²Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 76

tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³

Dalam konteks sistem pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya. Kelemahan tersebut dapat diidentifikasi di antaranya adalah kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.⁴

Alam dapat menjadi sumber ilham yaitu jika manusia dapat mengetahui rahasia dan undang-undangnya, atau dapat mengungkapkan hakikat keindahan yang permai dan murni. Dari hakikat lahiriah alam, maka manusia dapat sampai kepada kepastian tentang keagungan penciptanya.⁵ Banyak sekali firman-firman Allah yang mengajak dan menuntut manusia memperhatikan dan mengenal lingkungan sekelilingnya (alam raya). Di sana

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78-80

⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 27

⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 27

terdapat banyak ayat yakni tanda dan bukti tentang wujud serta keesaan Allah SWT, terdapat juga banyak pelajaran yang dapat dipetik.⁶

Pengalaman dalam *outbound* memang dapat memperkaya model pembelajaran konvensional yang hanya mengedepankan pengetahuan kognitif saja. Cara ini memenuhi semua unsur pembelajaran, yaitu suara, gambar, dan gerak. Siswa harus terlibat secara personal dan penuh. Sedangkan guru dituntut lebih berkemampuan sekaligus kreatif. Guru harus mampu berfungsi sebagai fasilitator sekaligus motivator siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Merujuk pada uraian di atas, peneliti termotivasi mengangkat tema ini dengan judul: *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Strategi Belajar Berbasis Pengalaman dalam Outbound Pada Siswa SMK Tunas Harapan Pati*

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku.⁷

⁶M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Dimana: Tangan "Tuhan" Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 3

⁷M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet 5, (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 2006), hlm. 79-80

2. Penanggulangan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penanggulangan berarti proses, cara, perbuatan mengatasi sesuatu hal.⁸ Yang dimaksud dengan penanggulangan kenakalan remaja yaitu upaya mengatasi dan memberi solusi kepada para remaja yang berperilaku menyimpang serta berbagai pihak yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Para pihak yang dimaksud seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat dan pemerintah.

3. Remaja

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "remaja" berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.⁹ Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu, meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Biasanya dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksuil biasanya terjadi pada umur antara 13 dan 14 tahun.¹⁰

4. Strategi

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*" (suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar).¹¹ Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk

⁸Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 1138.

⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 944.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 35 - 36.

¹¹Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 50.

menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹²

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹³

5. *Outbound*

Outbound merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran di alam terbuka dengan mengembangkan proses belajar berdasarkan pengalaman (*experience based learning*) dan dinamika interaksi dalam kelompok (*team learning*).¹⁴ Tahapan proses belajar di *outbound* memiliki empat tahapan, dimana peserta diajak permainan tertentu yang disebut *experience*, setelah tahapan *experience*, mereka mendiskusikan manfaat permainan itu dalam kelompok kecil (*processing*) dan menyimpulkannya dari hal yang kecil ke hal-hal yang besar (*generalizing*). Selanjutnya, mereka merefleksikannya dan menerapkan pengalaman itu dalam system kerja kehidupan mereka.¹⁵

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *outbound* adalah segenap aktifitas pembelajaran dengan melihat fenomena di alam terbuka sehingga dapat memikirkan tanda-tanda yang ada di alam semesta dan dari sana dapat diambil pelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Tunas Harapan Pati?

¹²Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 50.

¹³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 5.

¹⁴<http://www.bapelkes-ciloto.com/outbound.html>, diakses tgl 10 Desember 2010

¹⁵<http://www.depsos.go.id>, diakses tgl 10 Desember 2010

2. Bagaimana upaya penanggulangan kenakalan remaja pada siswa SMK Tunas Harapan Pati melalui strategi belajar berbasis pengalaman dalam *outbound*?
3. Apa manfaat yang dapat diambil dari strategi belajar berbasis pengalaman dalam *outbound*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Tunas Harapan Pati
2. Untuk mengetahui upaya penanggulangan kenakalan remaja pada siswa SMK Tunas Harapan Pati melalui strategi belajar berbasis pengalaman dalam *outbound*
3. Untuk mengetahui manfaat yang dapat diambil dari strategi belajar berbasis pengalaman dalam *outbound*

b. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja pada siswa SMK Tunas Harapan Pati dengan menggunakan strategi dalam *outbound*
2. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang upaya penanggulangan kenakalan remaja sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk pribadi anak didik yang sempurna yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.
3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan Penelitian di perpustakaan IAIN Walisongo, didapatkan adanya skripsi yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang diteliti oleh Ali Mahhrus (3197031 Tahun 2003) yang berjudul: "*Pendapat Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral dan Agama bagi Remaja*". Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini yaitu kenakalan anak dan remaja merupakan persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Maka dalam penanggulangannya diperlukan bermacam-macam usaha, antara lain yang terpenting adalah usaha preventif, agar kenakalan itu dapat dibendung dan tidak menular kepada anak yang masih baik.¹⁶

Kedua, penelitian yang diteliti oleh Encep Idrus (1197011 Tahun 2002) yang berjudul: "*Konsep Pembinaan Remaja Menurut Pemikiran Zakiah Daradjat*". Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini yaitu pertumbuhan seorang remaja sangat ditentukan oleh bagaimana cara keluarga membina anak remaja itu. Seorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta kasih dan perhatian maka kecenderungan anak itu mencintai dan mengasihi sesamanya. Sebaliknya remaja yang hidup dalam keluarga yang penuh dengan dendam, kebencian, kekerasan dan masa bodoh, maka remaja itu akan menjadi anak yang cenderung asosial, amoral dan merugikan orang lain.¹⁷

Ketiga, penelitian yang diteliti oleh Yusuf (3197106 Tahun 2003) berjudul: "*Upaya Dakwah Islam dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan dan Perilaku Amoral di Kalangan Remaja (Study Kasus Pada Remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor)*". Temuan dari skripsi ini bahwa dakwah Islam dalam menanggulangi tindak kekerasan dan perilaku amoral di kalangan remaja tidak cukup dengan lisan saja melainkan suri tauladan sangat

¹⁶Ali Mahhrus, *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral dan Agama bagi Remaja*, (Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2002), hlm. 67.

¹⁷Encep Idrus, *Konsep Pembinaan Remaja Menurut Pemikiran Zakiah Daradjat*, (Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2002), hlm. 34.

mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Dewasa ini terjadi ketimpangan antara ucapan dengan perbuatan, sehingga remaja mengalami kesulitan dalam mencari tokoh anutan untuk berperilaku.¹⁸

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Siti Maimunah (3197048 Tahun 1996) dengan judul “*Metode Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam terhadap Remaja di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*”. Temuan dari skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan agama terhadap remaja, harus menggunakan metode yang bervariasi, karena boleh jadi metode yang satu kurang pas sementara metode yang lain bisa mengena dan efektif.¹⁹

Apabila mencermati dan menyikapi telaah pustaka di atas, maka penelitian sebelumnya, belum menyentuh *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Strategi Belajar Berbasis Pengalaman dalam Outbound Pada Siswa SMK Tunas Harapan Pati*.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²⁰

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang terpenting dan menentukan hasil sebuah penelitian. Hal ini disebabkan berhasil dan tidaknya sebuah penelitian ditentukan oleh penentuan metode yang digunakan.

¹⁸Yusuf, *Upaya Dakwah Islam dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan dan Perilaku Amoral di Kalangan Remaja (Study Kasus Pada Remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor)*, (Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2003), hlm. 76

¹⁹Siti Maimunah, *Metode Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam terhadap Remaja di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*, (Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 1996), hlm. 57.

²⁰Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 2008), hlm.121

1. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah;

- a. Data Primer yaitu hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, guru lain yang relevan dengan obyek penelitian, siswa, dan kepala sekolah.
- b. Data Sekunder yaitu dokumen dari SMK Tunas Harapan Pati dan sejumlah literatur yang relevan dengan penelitian ini.

2. Fokus dan Ruang Lingkup

Fokus dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada upaya penanggulangan kenakalan remaja pada siswa SMK Tunas Harapan Pati melalui strategi belajar berbasis pengalaman dalam *outbound*. Sedangkan ruang lingkup dari penelitian ini adalah meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.

Bentuk kenakalan remaja di SMK Tuna Harapan Pati adalah kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian antar gang, tawuran yang membawa kurban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan mal-mal serta bereksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a susila, melakukan pemerasan, free seks, minum-minuman keras dan sejumlah perilaku buruk lainnya. Untuk itu, maka guru SMK Tunas Harapan Pati berupaya menanggulangi kenakalan remaja pada siswanya dengan menggunakan strategi dalam *outbound*, bentuknya yaitu mengajak siswa merenungi tempat-tempat tertentu seperti, rumah sakit (dengan harapan siswa bisa melihat secara langsung ruang kamar yang merawat korban kecelakaan mengemudikan kendaraan). Ini dimaksudkan agar siswa dapat merenungi tragisnya akibat mengendarai tidak hati-hati apalagi kebut-kebutan. Demikian pula siswa mengunjungi lembaga pemasyarakatan, para gelandangan di jalan, panti sosial yang merawat

korban narkoba, orang yang terkena penyakit AIDS dan tempat lainnya. Manfaat strategi belajar berbasis pengalaman dalam *outbound* ini adalah dapat menjadi umpan balik bagi siswa dalam mengoreksi perilakunya selama ini sehingga diharapkan bertingkah laku baik.

Adapun indikator kenakalan remaja yaitu perilaku yang menjurus kriminal, merugikan orang lain dan masyarakat, melanggar norma-norma hukum dan masyarakat, melanggar norma-norma agama. Indikator strategi belajar berbasis pengalaman dalam *outbound* adalah kegiatan pembelajaran di alam terbuka, mengembangkan proses belajar berdasarkan pengalaman (*experience based learning*) dan dinamika interaksi dalam kelompok (*team learning*). Tahapan proses belajar di *outbound* memiliki empat tahapan, dimana peserta diajak permainan tertentu yang disebut *experience*, setelah tahapan *experience*, mereka mendiskusikan manfaat permainan itu dalam kelompok kecil (*processing*) dan menyimpulkannya dari hal yang kecil ke hal-hal yang besar (*generalizing*). Selanjutnya, mereka merefleksikannya dan menerapkan pengalaman itu dalam system kerja kehidupan mereka.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut;

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan usaha mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²¹

b. Metode Observasi

Observasi diartikan metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²² Adapun jenis metode observasi yang peneliti gunakan adalah jenis non-partisipan, dimana penulis tidak ambil bagian dalam

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

²²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 136

perikehidupan subyek yang diobservasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi dan situasi lingkungan SMK Tunas Harapan Pati atau peristiwa yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian ini. Observasi dilakukan selama satu minggu. Pedoman observasi menggunakan catatan anekdot (*anecdotal record*). Tugas observer membuat catatan-catatan secara terurai mengenai setiap unsur di dalam gejala yang berhubungan dengan variabel dan masalah penelitiannya.²³

c. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).²⁴ Metode atau cara ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya penanggulangan kenakalan remaja pada siswa SMK Tunas Harapan Pati dengan menggunakan strategi dalam *outbound* dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul dengan metode-metode di atas kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- 1) Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu.

²³Hadari Nawaw 74.

²⁴Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 234

- 2) Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikan secara deskriptif.
- 3) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori.
- 4) Mengambil kesimpulan.²⁵

Analisis kualitatif ini, peneliti gunakan untuk menganalisis tentang upaya penanggulangan kenakalan remaja pada siswa SMK Tunas Harapan Pati dengan menggunakan strategi dalam *outbound*.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 190.